



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 4148-4167

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisa Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Burnout Pada Perawat IGD Di Rsup Haji Adam Malik Medan

Ayu Selvi Yanti Gulo^{1✉}, Vina Yolanda Sari Sigalingging², Murni Sari Dewi Simanullang³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth

Email: ayuselviyanti18@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Burnout adalah kondisi fisik dan mental akibat stres kerja berlebihan yang mengakibatkan penurunan produktivitas dan ketidakmampuan dalam menjalankan tugas profesi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, masa kerja, dan stres kerja terhadap burnout pada perawat IGD di RSUP Haji Adam Malik Medan pada 2024. Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional dengan teknik total sampling pada 49 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa kerja dan stres kerja memiliki hubungan signifikan dengan burnout ($p < 0,05$), sementara jenis kelamin, pendidikan, usia, dan status pernikahan tidak berhubungan signifikan. Sebanyak 57,1% perawat mengalami burnout. Penelitian ini menyarankan agar perawat mengembangkan sikap positif, bersyukur, dan membantu orang lain untuk mencegah serta mengurangi burnout.

Kata Kunci : *Burnout, Rumah Sakit, Adam Malik*

Abstract

Burnout is a physical and mental condition caused by excessive work stress, leading to decreased productivity and the inability to perform professional duties. This study aims to analyze the impact of factors such as age, gender, marital status, education, length of service, and work stress on burnout among emergency room nurses at RSUP Haji Adam Malik Medan in 2024. The study uses a cross-sectional design with total sampling technique on 49 respondents. The results show that length of service and work stress are significantly associated with burnout ($p < 0.05$), while gender, education, age, and marital status are not significantly related. A total of 57.1% of nurses experienced burnout. This study suggests that nurses should develop a positive attitude, practice gratitude, and help others as part of preventing and reducing burnout.

Keywords: *Burnout, Hospital, Adam Malik*

PENDAHULUAN

Burnout adalah situasi ketika badan sangat lelah secara fisik dan mental (Sabrina et al., 2022). *Burnout* terjadi ketika perawat berperilaku menyebalkan kepada pasien, suka mengundur-ngundur pekerjaan, mudah marah saat teman kerja atau pasien bertanya tentang hal-hal yang wajar, memperotes cepat lelah dan sakit kepala dan tidak memperdulikan tugas serta tanggung jawab dari pekerjaan serta keadaan sekitarnya (Tinambunan., 2018) Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), *Burnout* termasuk kedalam klasifikasi penyakit internasional (ICD-11) sebagai fenomena kelelahan kerja, tetapi tidak dikategorikan sebagai kondisi medis. Adanya kelelahan mental, emosional, dan penurunan prestasi diri adalah tanda kelelahan jangka panjang (Sujanah et al., 2021). Adapun dampak yang di akibatkan oleh *Burnout* adalah menurunnya produktivitas kerja dari seseorang (Liana, 2020). *Burnout* jika tidak segera di tangani maka Perawat akan cenderung bersikap sinis terhadap pasien, keluarga pasien, pengunjung RS dan Rekan kerja di ruangan IGD. Selain itu, perawat mungkin merasa lelah sepanjang hari, tidak mampu melakukan tugas, atau bahkan mulai enggan bekerja dalam situasi yang lebih parah.

Burnout dapat mengganggu kinerja perawat dan bertentangan terhadap tujuan dan cara institusi dalam mengembangkan kualitas pelayanan di rumah sakit (Sabrina et al., 2022). *Burnout* menyebabkan pasien tidak ditangani dengan tepat, menambah beban teman kerja dan menyusahkan banyak orang. *Burnout* bisa berdampak kepada sistem imun manusia. Stres berlebihan yang muncul akibat *Burnout* akan berdampak pada peningkatan hormon kortisol yang dapat menyebabkan Stres berkepanjangan bahkan menimbulkan depresi, oleh karena itu *Burnout* yang tinggi sangat berisiko menyebabkan kejadian bunuh diri (Juniarsi Tya., 2023). *Burnout*, yang disebabkan oleh Stres kerja secara menerus menyebabkan kelelahan emosional dan kurangnya keinginan untuk bekerja. Ada tiga dimensi *Burnout* yang dapat ditemukan yaitu; kelelahan emosional (perasaan seperti apatis, putus asa, tertekan, dan terbelenggu oleh pekerjaan), depersonalisasi (perasaan yang negatif, kasar, dan tidak memperhatikan lingkungan), dan dimensi yang terakhir adalah rendahnya prestasi diri (perasaan yang tidak bahagia dengan diri sendiri, pekerjaan dan hidup). Jika kelelahan yang dirasakan oleh perawat tidak diatasi dengan segera, hal itu dapat menyebabkan lebih banyak membuat kesalahan saat bekerja atau terlibat dalam kecelakaan kerja, kehilangan minat dan pada akhirnya beban kerja yang lebih tinggi (Linda et al., 2023).

Menurut studi yang dilakukan oleh (Chairany & Mendrofa, 2023) menunjukkan bahwa *Burnout* pada perawat ternyata tinggi di seluruh spesialisasi dan negara. Survey pada 45.539 perawat diseluruh dunia di 49 negara menunjukkan bahwa prevalensi *Burnout* secara

keseluruhan di antara perawat global adalah 11,23%. Wilayah Afrika Sub-Sahara memiliki tingkat prevalensi gejala *Burnout* tertinggi sedangkan wilayah Eropa dan Asia Tengah memiliki tingkat prevalensi terendah. Hasil studi menunjukkan bahwa 35,7% dari 151 responden adalah perawat yang bertugas dirumah sakit besar Brasil Selatan yang mengalami kelelahan (Putu et al., 2020). Penelitian di Arab menunjukkan sebanyak 45,6% kelelahan emosional dirasakan oleh perawat, sebanyak 42% mendapati perawat mengalami depersonalisasi dan 28,5% perawat mengalami penurunan prestasi diri (Tinambunan., 2018). Sebagai contoh, penelitian oleh wati *et al.* (2020) saat memeriksa tingkat kelelahan perawat pelaksana diruang rawat inap RSUP Sanglah Denpasar menemukan bahwa 46% perawat rumah sakit mengalami kelelahan. Selain itu, bibliografi terbaru yang mencakup 2596 publikasi tentang kelelahan di Eropa menemukan bahwa 43% perawat mengalami kelelahan. Di Indonesia juga ada informasi yang akurat tentang kelelahan pada perawat. Studi oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), yang juga dikenal sebagai organisasi perawat menemukan bahwa di tahun 2009, sejumlah 50,9% perawat merasakan Stres kerja. Hasil observasi menunjukkan bahwa perawat mengalami pusing, kelelahan dan lemas serta tidak memiliki semangat karena beban kerja dan jumlah waktu yang terbatas.

Perawat dengan usia muda masih terbiasa dengan lingkungan kerja mereka dan kurang pengetahuan dan pengalaman dalam menangani pasien. Menurut studi Anggreini et al. (2019), mereka menemukan adanya pengaruh antara usia dewasa muda dan tingkat Stres pada perawat; salah satu penyebabnya adalah emosi. Perawat berjenis kelamin laki-laki hampir 4 kali lebih sering merasakan kelelahan daripada perawat perempuan, dengan persentase kelelahan 76,9% untuk perawat laki-laki dan 46,3% untuk perawat perempuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lebares et al. (2018), yang menunjukkan bahwa laki-laki mempunyai masalah dengan tingkat depersonalisasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan karena mereka biasanya dididik untuk tumbuh dengan nilai independensi. *Burnout* juga dipengaruhi oleh status perkawinan, dimana sesuai penelitian yang dilakukan di RS Murni Teguh Memorial didapatkan bahwa perawat yang telah berkeluarga cenderung mengalami kelelahan yang lebih besar daripada perawat yang belum menikah. Hal ini dapat dipahami bahwa profesi perawat sebagian besar adalah perempuan, perawat yang sudah menikah akan memikul dua tugas: pertama, sebagai tenaga kesehatan yang berperan merawat pasien ditempat kerja dan yang harus berlaku menjadi seorang ibu rumah tangga yang bertanggung jawab dengan memberikan pelayanan kepada suami dan juga anaknya. Kondisi tersebut dapat membuat kelelahan pada fisik dan juga mental perawat sehingga lebih mudah mengalami kejenuhan dalam bekerja

(Chairany & Mendrofa, 2023).

Waktu kerja juga mempengaruhi tingkat kelelahan kerja. Mereka yang bekerja dengan jam kerja panjang (Linda et al., 2023). Waktu kerja yang lama membentuk perawat menjadi lebih profesionalisme. Namun ketika pekerjaan perawat membosankan dan menjenuhkan akan menimbulkan kelelahan mental, psikis dan fisik yang berujung pada *Burnout*. Stres yang dirasakan perawat dapat memiliki konsekuensi jangka panjang, seperti menjadi salah satu penyebab perawat mengalami *Burnout*. Ketika perawat mengalami *Burnout* maka perawat akan memberikan sikap yang tidak menyenangkan kepada pasien, mereka dapat memberikan sikap yang tidak menyenangkan kepada pasien, terlambat bekerja, gugup ketika ditanyai oleh rekan atau pasien meskipun pertanyaannya sederhana, mengeluh lelah dan cepat tertidur dan yang terburuk adalah tidak peduli terhadap pekerjaan mereka dan keadaan sekitarnya (Yudhianto, 2023). *Burnout* yang tinggi sangat berdampak dalam sistem imun manusia. Stres berlebihan yang muncul akibat *Burnout* akan berdampak pada peningkatan hormon kortisol yang dapat menyebabkan Stres berkepanjangan bahkan menimbulkan depresi, oleh karena itu *Burnout* sangat berisiko menyebabkan kejadian bunuh diri (Juniarsi Tya., 2023). Beberapa cara yang dapat diterapkan untuk penanganan *Burnout* ialah manajemen Stres, menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan Stres, menjaga kebiasaan hidup seperti mengikuti diet sehat, rutin berolahraga, menjaga pola tidur, memulai pekerjaan dengan rileks serta penuh syukur dan konsultasi dengan ahli kejiwaan jika diperlukan (Tinambunan., 2018). Peneliti menyadari betapa pentingnya perawat di dunia kesehatan dan betapa banyaknya tuntutan yang dihadapi oleh mereka. Peneliti ingin meneliti apa yang menyebabkan perawat IGD di RSUP Haji Adam Malik Medan mengalami *Burnout*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *descriptive analitic* dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan desain *Cross- Sectional*, yang mana pendekatan ini merupakan rancangan yang dilakukan peneliti untuk mengukur atau mengamati pada saat bersamaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *burnout* pada perawat IGD di RSUP Haji Adam Malik Medan tahun 2024. Penelitian ini dilakukan di IDG RSUP Haji Adam Malik Medan pada bulan Mei 2024. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara total sampling dimana subjek penelitian adalah seluruh perawat IGD di RSUP Haji Adam Malik Medan sebanyak 49 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbagai pertanyaan

dan pernyataan yang telah tersusun rapi dan sesuai dengan variabel terkait yang akan diajukan kepada responden dan langsung di isi oleh responden. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner stres kerja dan kuesioner *burnout* diambil dari *Maslach Burnout Inventory* (MBI). Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah univariat dan bivariat dengan uji statistik *Chi-Square*. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel untuk membahas faktor- faktor yang berhubungan dengan *burnout* pada perawat IGD di RSUP Haji Adam Malik Medan tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat (untuk menggambarkan distribusi masing-masing variabel baik variabel bebas (Usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, masa kerja dan stres kerja) dan menggambarkan distribusi variabel terikat (*burnout*)).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik responden IGD di RSUP Haji Adam Malik Medan pada tahun 2024 (n=49).

| No | Karakteristik | Jumlah (f) | Persentase (%) |
|----|----------------------------|------------|----------------|
| 1 | Usia | | |
| | Dewasa Awal (21-40 tahun) | 42 | 85.7 |
| | Dewasa Madya (41-60 tahun) | 7 | 14.3 |
| 2 | Jenis Kelamin | | |
| | Laki- laki | 23 | 46.9 |
| | Perempuan | 26 | 53.1 |
| 3 | Status Pernikahan | | |
| | Menikah | 40 | 81.6 |
| | Belum menikah | 9 | 18.4 |
| 4 | Pendidikan | | |
| | Diploma | 30 | 61.2 |
| | Sarjana | 19 | 38.8 |
| 5 | Masa Kerja | | |
| | ≤ 3 tahun | 13 | 26.5 |
| | > 3 tahun | 36 | 73.5 |

| | | | |
|---|-------------|----|-------|
| 6 | Stres Kerja | | |
| | Ya | 22 | 44,9 |
| | Tidak | 27 | 55,1 |
| | Total | 49 | 100,0 |

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1. distribusi frekuensi karakteristik responden perawat IGD di RSUP Haji Adam Malik Medan Tahun dengan jumlah responden 49 orang perawat yang bekerja di IGD RSUP Haji Adam Malik Medan pada tahun 2024. Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan dan masa kerja. Karakteristik responden berdasarkan usia yakni usia termuda adalah 22 tahun dan usia tertua yaitu 57 tahun. Karakteristik responden berdasarkan usia dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu dewasa awal (21-40 tahun) sebanyak 42 orang (85,7%) dan dewasa madya (41-60 tahun) sebanyak 7 orang (14,3%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu sebagian besar responden yang berjenis kelamin laki-laki ada sebanyak 23 orang (46,9%) dan responden berjenis kelamin perempuan yaitu 26 orang (53,1%). Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan yakni sebagian besar responden berstatus menikah yaitu sebanyak 40 orang (81,6%) dan sisanya yang berstatus belum menikah sebanyak 9 orang (18,4%).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir yaitu sebagian besar responden dengan pendidikan diploma sebanyak 30 orang (61,2%) dan pendidikan sarjana sebanyak 19 orang (38,8%). Karakteristik responden berdasarkan masa kerja di peroleh bahwa masa kerja paling lama adalah 28 tahun dan yang paling singkat adalah < 1 tahun. Karakteristik responden berdasarkan masa kerja dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu ≤ 3 tahun sebanyak 13 orang (26,5%) dan masa kerja > 3 tahun sebanyak 36 orang (73,5%). Dan yang terakhir ialah Stres kerja perawat IGD di RSUP haji Adam Malik Medan tahun 2024, didapatkan bahwa perawat yang mengalami Stres kerja yaitu 22 orang (44,9%) dan perawat yang tidak mengalami Stres kerja sebanyak 27 orang (55,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan *Burnout* perawat IGD di RSUP Haji Adam Malik Medan pada tahun 2024 (n=49).

| No | <i>Burnout</i> | Jumlah (<i>f</i>) | Persentase (%) |
|----|----------------|---------------------|----------------|
| 1 | Ya | 22 | 44,9 |
| 2 | Tidak | 27 | 55,1 |
| | Total | 49 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 2. mengenai data *Burnout* perawat dideskripsikan menggunakan

nilai skoring dan digolongkan menjadi 2 kategori yaitu *Burnout* dan tidak *Burnout*. Hasil pengukuran *Burnout* pada perawat menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami *burnout* sebanyak 28 orang (57,1%) sedangkan responden yang tidak mengalami *burnout* sebanyak 21 orang (42,9%).

B. Analisis Bivariat (untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat yaitu Faktor-faktor yang memengaruhi burnout pada perawat IGD di RSUP Haji Adam Malik Medan)

Tabel 3. Faktor- faktor yang mempengaruhi Burnout pada perawat IGD di RSUP Haji Adam Malik Medan tahun 2024

| Variabel | <i>Burnout</i> | | | | Total | | <i>p-value</i> |
|----------------------------|----------------|------|-------|------|-------|------|----------------|
| | Ya | | Tidak | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| 1. Usia | | | | | | | |
| Dewasa madya (41-60 tahun) | 2 | 4.1 | 5 | 10.2 | 7 | 14.3 | 0,122 |
| Dewasa awal (21-40 tahun) | 26 | 53.1 | 16 | 32.7 | 42 | 85.7 | |
| 2. Jenis Kelamin | | | | | | | |
| Laki- Laki | 10 | 20.4 | 13 | 56.5 | 23 | 46.9 | 0.069 |
| Perempuan | 18 | 36.7 | 8 | 16.3 | 26 | 53.1 | |
| 3. Status Pernikahan | | | | | | | |
| Belum Menikah | | | | | | | 0.714 |
| Menikah | 6 | 12.2 | 22 | 44.9 | 9 | 18.4 | |
| | 3 | 6.1 | 18 | 36.7 | 40 | 81.6 | |
| 4. Pendidikan | | | | | | | |
| Sarjana | 10 | 20.4 | 18 | 36.7 | 19 | 38.8 | 0.612 |
| Diploma | 9 | 18.4 | 12 | 24.5 | 30 | 61.2 | |
| 5. Masa Kerja | | | | | | | |
| > 3 Tahun | 17 | 34.7 | 11 | 22.4 | 36 | 73.5 | 0.020 |
| < 3 Tahun | 19 | 38.8 | 2 | 4.1 | 13 | 26.5 | |
| 6. Stres Kerja | | | | | | | |
| Ya | 19 | 38.8 | 9 | 18.4 | 22 | 44.9 | 0.000 |
| Tidak | 3 | 6.1 | 18 | 36.7 | 27 | 55.1 | |

Berdasarkan tabel 3. mengenai hasil analisis hubungan usia dengan *Burnout* perawat IGD di RSUP Haji Adam Malik Medan pada tahun 2024 menunjukkan bahwa proporsi responden yang termasuk kelompok dewasa awal (21-40 tahun) yang mengalami *Burnout* sebanyak 26 orang (53.1%) dan yang tidak mengalami *Burnout* sebanyak 16 orang (32.7%) sementara kelompok dewasa madya (41-60 tahun) yang mengalami *Burnout* sebanyak 2

orang (4.1%). dan yang tidak mengalami *Burnout* sebanyak 5 orang (10.2%). Sehingga mayoritas yang mengalami *Burnout* adalah kelompok dewasa awal dengan rentang usia 21 sampai 40 tahun. Berdasarkan hasil statistik dengan uji *Chi-square* diperoleh nilai signifikan (*p-value*) 0,122 dari *Fisher's Exact Test* yang menunjukkan bahwa $0,122 > 0,05$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan usia dengan *Burnout* pada perawat IGD di RSUP Haji Adam Malik Medan tahun 2024.

Mengenai hubungan jenis kelamin dengan *Burnout* menunjukkan bahwa proporsi responden yang berjenis kelamin laki-laki yang mengalami *Burnout* ialah 10 orang (20.4%) dan yang tidak mengalami *Burnout* sebanyak 13 orang (26.5%). Sementara untuk responden yang berjenis kelamin perempuan yang mengalami *Burnout* sebanyak 18 orang (36.7%) dan yang tidak mengalami *Burnout* sebanyak 8 orang (16.3%). Sehingga hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak yang mengalami *Burnout*. Berdasarkan hasil statistik dengan uji *Chi-square* diperoleh nilai Signifikan *Pearson Chi-Square* = 0,069 yang artinya $0,069 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan jenis kelamin dengan *Burnout* pada perawat IGD di RSUP Haji Adam Malik Medan tahun 2024.

Hubungan status pernikahan dengan *Burnout* menunjukkan bahwa proporsi responden yang sudah menikah mengalami *Burnout* sebanyak 22 orang (44.9%) dan yang tidak mengalami *Burnout* sebanyak 18 orang (36.7%) sementara untuk responden yang belum menikah mengalami *Burnout* sebanyak 6 orang (12.2%) dan yang tidak mengalami *Burnout* ada 3 orang (6.1%). Sehingga hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas yang mengalami *Burnout* dirasakan oleh mereka yang sudah menikah dengan hasil statistik uji *Chi-square* diperoleh nilai Signifikan (*p*) = 0,714 dari *Fisher's Exact Test* yang artinya $0,714 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat Hubungan Status Pernikahan dengan *Burnout* pada perawat IGD di RSUP Haji Adam Malik Medan tahun 2024.

Mengenai hubungan pendidikan dengan *Burnout* menunjukkan bahwa proporsi responden dengan latar belakang pendidikan diploma yang mengalami *Burnout* yaitu sebanyak 18 orang (36.7%) dan yang tidak mengalami *Burnout* ada 12 orang (24.5%) sementara pendidikan sarjana yang mengalami *Burnout* sebanyak 10 orang (20.4%) dan tidak mengalami *Burnout* sebanyak 9 orang (18,4%). Berdasarkan hasil statistik dengan uji *Chi-square* diperoleh nilai Signifikan (*p*) = 0,612 dari *Perason Chi-Square* yang artinya $0,612 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan pendidikan dengan *Burnout* pada perawat IGD di RSUP Haji Adam Malik Medan tahun 2024.

Mengenai hubungan masa kerja dengan *Burnout* menunjukkan bahwa proporsi responden dengan masa kerja baru (≤ 3 tahun) yang mengalami *Burnout* sebanyak 11 orang

(22.4 %) dan yang tidak mengalami *Burnout* sebanyak 2 orang (4.1%) sedangkan untuk responden dengan masa kerja lama (> 3 tahun) yang mengalami *Burnout* sebanyak 17 orang (34.7%) dan yang tidak mengalami *Burnout* sebanyak 19 orang (38.8%). Sesuai hasil statistik dengan uji *Chi-square* diperoleh nilai Signifikan (p) = 0,020 dari *Perason Chi-Square* yang artinya $0,020 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan masa kerja dengan *Burnout* pada perawat IGD di RSUP Haji Adam Malik Medan tahun 2024.

Mengenai hubungan Stres Kerja dengan *Burnout* menunjukkan bahwa proporsi responden Stres yang mengalami *Burnout* sebanyak 19 orang (38.8%) dan yang tidak mengalami *Burnout* sebanyak 3 orang (6.1%) sementara untuk responden yang tidak Stres yang mengalami *Burnout* sebanyak 9 orang (18.4%) dan yang tidak mengalami *Burnout* sebanyak 18 orang (36.7%). Sehingga mayoritas perawat yang mengalami *Burnout* adalah mereka yang mengalami Stres pada saat bekerja. Sesuai dengan hasil statistik dengan uji *Chi-square* diperoleh nilai Signifikan (P) = 0,000 dari *Perason Chi-Square* yang artinya $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Stres kerja terhadap terjadinya *Burnout* pada perawat IGD di RSUP Haji Adam Malik Medan tahun 2024.

Pembahasan

1. Hubungan Usia dengan *Burnout*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 49 responden *Burnout* perawat IGD, mayoritas yang mengalami *Burnout* adalah kelompok usia dewasa awal (21-40 tahun) sebanyak 26 orang (53.1%) lebih tinggi dibandingkan responden yang mengalami *Burnout* kelompok usia dewasa madya (41-60 tahun) sebanyak 2 orang (4.1%). Sedangkan kelompok usia dewasa awal yang tidak mengalami *Burnout* sebanyak 16 orang (32.7%) lebih tinggi dibandingkan kelompok usia madya yang tidak *Burnout* sebanyak 5 orang (10.2%). Hasil Penelitian dengan analisis bivariante uji *Chi-square* diperoleh nilai *Fisher's exact test* = 0,122 karena variabel ini memiliki *nilai expected count* > 5%. Sehingga nilai $p = 0,122 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia perawat dengan *Burnout* yang dialami perawat.

Menurut asumsi peneliti, tidak adanya hubungan usia dengan kejadian *burnout* dikarenakan rekan kerja di ruang IGD bekerja sama dalam menjalankan tugas. Perawat muda juga tidak cenderung merasa lelah dikarenakan perawat muda yang dalam proses beradaptasi dan belajar memiliki senior yang mau mendampingi dan mengajari mereka dalam melakukan pelayanan di IGD. Asumsi ini sejalan dengan H. D. Indah, (2022). Yang

mengatakan bahwa tidak adanya hubungan usia dengan *burnout* disebabkan karena tidak adanya perbedaan beban kerja yang dilakukan, baik perawat berusia tua maupun muda. Tidak adanya hubungan usia dengan *burnout* disebabkan karena tidak meratanya sebaran usia responden yang kurang merata, dimana responden didominasi oleh kelompok usia dewasa awal. Tidak terdapatnya hubungan Usia dengan *burnout* dalam penelitian ini adalah perawat usia lebih dari 30 tahun mayoritas sudah merasa nyaman terhadap pekerjaan mereka sehingga tidak ingin kembali beradaptasi terhadap lingkungan baru, serta ingin menghabiskan masa kerjanya di satu tempat saja. Perawat dengan usia tersebut tidak lagi merasakan jenuh dan tidak ada keinginan untuk meninggalkan pekerjaan (Mariana et al., 2020). Hasil ini juga di dukung oleh penelitian Tinambunan., et al/(2018) mengatakan bahwa perawat dengan usia produktif cenderung menggunakan coping efektif dengan keterlibatan emosional, sehingga perawat melayani dengan sikap sabar dan memahami orang lain yang sedang dalam keadaan menghadapi kritis, ketakutan dan kesakitan.

2. Hubungan Jenis Kelamin dengan *Burnout*

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 49 responden *Burnout* perawat IGD, berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa proporsi responden yang mayoritas mengalami *Burnout* yaitu responden perempuan sebanyak 18 orang (36.7%) dibandingkan dengan responden laki-laki sebanyak 10 orang (20.4%). Sementara untuk responden yang tidak mengalami *Burnout* yaitu perempuan 8 orang (16.3%) serta laki-laki sebanyak 13 orang (26.5%). Berdasarkan hasil uji Bivariat dengan uji statistic *Chi-square* diperoleh nilai *Perason Chi-Square* = 0,069 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan jenis kelamin dengan *Burnout* pada perawat IGD di RSUP Haji Adam Malik Medan tahun.

Menurut asumsi peneliti perawat perempuan cenderung mengalami *Burnout* karena mereka juga mengalami konflik antara mengurus keluarga dan menolong pasien secara professional yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Perawat perempuan terkadang harus meninggalkan keluarga mereka yang sedang sakit yang membutuhkan pertolongannya dan disisi lain mereka juga harus bersikap professional yaitu harus mengutamakan menolong dan menghibur pasien. Tidak adanya hubungan antara faktor jenis kelamin dengan *Burnout*, menurut peneliti hal ini di karenakan tidak adanya perbedaan tugas dan tanggung jawab antara perawat laki- laki dan perempuan. Hal ini di karenakan setiap orang yang bekerja akan memenuhi kebutuhan hidup dengan cara bekerja. Menurut peneliti hal ini di karenakan di dalam lingkungan pekerjaan di ruang IGD tidak ada diskriminasi antara perawat perempuan dan laki- laki, dimana setiap perawat sudah memiliki tugas nya masing- masing sesuai dengan profesinya tanpa adanya ketentuan jenis kelamin atau perlakuan khusus

antara perempuan dan laki- laki serta semua pekerjaan yang ada di ruang IGD bisa dikerjakan oleh laki- laki maupun perempuan secara professional (H. D. Indah, 2022).

Menurut Maslach (2001) menyatakan bahwa jenis kelamin beum menjadi prediktor kuat untuk *Burnout*. Kecenderungan *Burnout* dapat dirasakan oleh siapa saja yang bekerja di bidang human servce, sehingga laki- laki maupun perempuan memiliki potensi yang sma mengalami *Burnout* dengan rekasi yang berbeda- beda (Maulia, N., Agustin, W. R., & Listrikawati, 2021). Penelitian ini sejalan dengan Indah (2022), dimana variabel status pernikahan tidak memiliki pengaruh signifikan akan terjadinya *Burnout* pada tenaga kesehatan (p value= 1,000 > 0,05). Penelitian ini juga di dukung oleh penelitian Salma Fuady, Pramesti Dewi, (2022) mengenai "Analisa faktor- faktor yang mempengaruhi *Burnout* pada perawat". Menunjukkan bahwa uji Chi-square terhadap nilai eksak fisherman memberikan $p = 0,279$, dengan artian tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dan *Burnout* di pekanbaru Medical. Pusat Rumah Sakit. Karena kurangnya hubungan ini, banyak faktor yang berkontribusi terhadap kelelahan, serta jenis kelamin tidak secara langsung berhubungan dengan kelelahan. Para peneliti berhipotesis bahwa mungkin tidak ada hubungan yang signifikan karena distribusi gender perawat yang tidak setara.

3. Hubungan Status Pernikahan dengan *Burnout*

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 49 responden *Burnout* perawat IGD, berdasarkan Status Pernikahan. Perawat yang sudah menikah dan mengalami *Burnout* sebanyak 22 orang (44.9%) sementara perawat yang belum menikah sebanyak 6 orang (12.2%) dan perawat yang menikah dan tidak mengalami *Burnout* sebanyak 18 orang (36.7%) sementara perawat belum menikah yang tidak mengalami *Burnout* sebanyak 3 orang (6.1%). Berdasarkan hasil analisis bivariate dengan uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *Fisher's Exact Test* = 0,714 karena variabel ini memiliki *nilai expected count* > 5%. Sehingga nilai $p = 0,714 > 0,05$ Disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan Status Pernikahan dengan *Burnout* pada perawat IGD di RSUP Haji Adam Malik Medan tahun 2024.

Hasil data temuan yang didapatkan bahwa responden yang paling banyak mengalami *Burnout* adalah mereka yang sudah menikah yaitu sebanyak 22 orang (44,9%) dari total 49 responden. Menurut asumsi peneliti kecenderungan *Burnout* terjadi kepada perawat yang sudah menikah karena bertambahnya tuntutan pekerjaan, tanggung jawab serta harapan dalam menjalani kehidupan, dimana perawat yang sudah menikah tidak hanya fokus kepada dirinya sendiri melainkan dituntut untuk fokus terhadap keluarga (Anak dan istri/ suami) dan professional dalam bekerja. Sehingga kondisi tersebut dapat membuat kelelahan fisik dan juga mental perawat yang menyebabkan mereka rentan mengalami kejenuhan dalam

bekerja.

Menurut asumsi peneliti, perawat yang sudah menikah dapat memberikan dampak yang positif sehingga tidak adanya kejadian *Burnout* di antara perawat yang sudah menikah, seperti adanya dukungan positif dan motivasi positif dalam bekerja, sama halnya dengan perawat yang belum menikah tidak mengalami *Burnout* karena ia hanya fokus dalam menjalankan perannya sebagai seorang perawat tanpa adanya tuntutan tugas tambahan dari faktor eksternal. *Burnout* bisa saja terjadi kepada mereka yang sudah menikah jika tidak harmonisnya hubungan keluarga dan tidak adanya dukungan yang dibutuhkan saat lelah dan *Burnout* juga bisa terjadi kepada perawat yang belum menikah, jika ia tidak memiliki koping Stres yang positif terhadap dirinya (H. D. Indah, 2022)

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan Masduki et al. (2021) yang mengatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara status pernikahan dan *Burnout* di karenakan, individu yang telah menikah maupun belum menikah memiliki potensi yang sama untuk mengalami *Burnout*. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Liana (2020), didapatkan hasil uji statistic uji chi square nilai p value= 0,024 yang artinya ada hubungan status pernikahan dengan *Burnout*. Individu yang sudah menikah lebih rentan mengalami *Burnout* hal ini dikarenakan perawat yang sudah menikah memiliki tanggung jawab dan tuntutan daripada seseorang yang belum menikah, sehingga orang yang sudah menikah lebih banyak memiliki beban pikiran.

4. Hubungan Pendidikan dengan *Burnout*

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 49 responden *Burnout* perawat IGD, berdasarkan Pendidikan dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu Diploma dan Sarjana, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi responden yang mengalami *Burnout* dengan latar belakang pendidikan diploma sebanyak 18 orang (36.7%) sementara yang tidak mengalami *Burnout* 12 orang (24.5%) dan pendidikan sarjana yang mengalami *Burnout* sebanyak 10 orang (20.4%) sedangkan yang tidak *Burnout* sebanyak 9 orang (18.4%). Berdasarkan hasil statistik dengan uji *Chi-square* diperoleh nilai *Perason Chi-Square* = 0,612 yang artinya $0,612 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan pendidikan dengan *Burnout* pada perawat IGD di RSUP Haji Adam Malik Medan tahun 2024.

Menurut asumsi peneliti, perawat dengan lulusan diploma atau sarjana tidak mengalami *Burnout* dikarenakan harapan dengan realitas mereka bekerja sama, serta mereka sudah mengetahui peran dan tugas dari profesi mereka berdasarkan pendidikan yang mereka dapatkan dan mereka menerima melakukan pekerjaan mereka dengan baik tanpa aspirasi- aspirasi yang mereka harapkan. Kejelasan akan kesesuaian tugas yang

diberikan bertujuan agar perawat tidak mengalami *Burnout* dan perawat dapat menghindari Stres pada dirinya. Tenaga perawat yang memiliki tingkat pendidikan memadai sesuai dengan profesinya akan mempunyai kemampuan baik dalam melaksanakan pelayanan medis atau melakukan tindakan keperawatan terhadap pasien (Okte et al., 2022).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salma Fuady dan Pramesti Dewi (2022), menemukan bahwa tidak terdapat korelasi antara tingkat pendidikan keperawatan dan *Burnout*, terbukti dengan sebaran kejadian IGD yang sebagian besar hanya berusia 37 tahun di perguruan tinggi (94,88%) sedangkan di SEC hanya ada 2 orang (5,12%). Hal ini selaras dengan penelitian Awaliyah dan Desta (2019) menyebutkan tidak terdapat korelasi antara pendidikan keperawatan dan kelahiran, tingkat pendidikan responden ditentukan dari tingkat pendidikan DIII keperawatan. Penelitian ini juga di dukung oleh Lutfi et al (2021), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan *Burnout* pada perawat dengan *p-value* 0,6. Selain itu menurut Juniarsi Tya (2023), berdasarkan hasil analisis hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat *Burnout* menunjukkan bahwa proporsi responden terbanyak dengan tingkat pendidikan D3 keperawatan mengalami *Burnout* pada kategori rendah sebanyak 56 orang (36,1%), *Burnout* pada kategori sedang sebanyak 43 orang (27,7%) dan *Burnout* pada kategori tinggi sebanyak 20 orang (12,9%). Kemudian dilakukan uji korelasi *Spearman's rho* antara tingkat pendidikan responden dengan *Burnout*, di dapatkan nilai signifikan (*Sig 2-tailed*) sebesar 0,224, *p-value* > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan *Burnout*.

5. Hubungan Masa Kerja dengan *Burnout*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai masa kerja, di bagi menjadi 2 yaitu masa kerja ≤ 3 tahun dan masa kerja >3 tahun. Hasil penelitian menunjukkan dari 49 responden *Burnout* perawat IGD, yang mengalami *Burnout* dengan masa kerja ≤ 3 tahun sebanyak 11 orang (22.4 %) sedangkan yang tidak *Burnout* sebanyak 2 orang (4.1%) dan masa kerja > 3 tahun yang mengalami *Burnout* 17 orang (34.7%) sedangkan yang tidak *Burnout* sebanyak 19 orang (38.8%). Hasil Penelitian dengan analisis bivariante uji *Chi-square* diperoleh nilai *Perason Chi-Square* = 0,020 yang artinya $0,020 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan masa kerja dengan *Burnout* pada perawat IGD di RSUP Haji Adam Malik Medan tahun 2024. Hasil data temuan yang didapatkan bahwa perawat dengan masa kerja ≤ 3 tahun hampir seluruhnya mengalami *Burnout*.

Menurut asumsi peneliti, hal ini di karenakan perawat belum merasa nyaman dalam bekerja di lingkungannya, sehingga cenderung mereka mengalami *Burnout* dan mereka

masih dalam tahap beradaptasi. Pengalaman perawat baru yang masih kurang akan kesulitan dalam melakukan pekerjaannya. Perawat yang mempunyai minim pengalaman mengakibatkan mudah mengalami *Burnout*. Berbeda dengan perawat masa kerja > 3 tahun yang sudah terbiasa dengan pekerjaannya. Pengalaman kerja perawat yang lebih lama akan menjadikan perawat memiliki adaptasi yang lebih baik terhadap pekerjaannya. Berbagai masalah yang di hadapi akan lebih mudah di atasi sehingga perawat dengan masa kerja > 3 tahun cenderung tidak mengalami *Burnout*. Perawat yang baru memulai menguasai pekerjaannya dan mulai belajar menguasai pekerjaan secara tidak langsung dapat menjadi Stres kerja yang akhirnya menyebabkan *Burnout* (Okte et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mouliansyah et al., (2023), mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi *Burnout* perawat, berdasarkan hasil penelitiannya didapat hasil statistik dengan uji *chi square* dimana p value= 0.000, disimpulkan bahwa ada pengaruh masa kerja dengan *Burnout* pada perawat di Rumah Sakit Arun Lhokseumawe dimana pengalaman kerja yang lebih lama akan menjadikan perawat memiliki adaptasi yang lebih baik terhadap pekerjaannya. Berbagai persoalan dalam pekerjaannya akan menjadi mudah diatasi sehingga lebih jarang mengalami *Burnout*. Sedangkan perawat dengan masa kerja yang sedikit rentan mengalami *Burnout* dibandingkan masa kerja yang lebih lama yang sudah beradaptasi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Maulia, N., Agustin, W. R., & Listrikawati (2021), menunjukkan bahwa perawat masa kerja baru (< 5 tahun) mengalami tingkat *Burnout* sedang sebanyak 92,3% sementara perawat masa kerja lama (> 5 tahun) memiliki tingkat *Burnout* sedang (40,7%). Jumlah perawat yang lebih banyak mengalami *Burnout* adalah perawat dengan masa kerja baru, hal ini dikarenakan pengalaman perawat yang masih kurang akan kesulitan dalam melakukan pekerjaannya yang memicu terjadinya *Burnout*.

6. Hubungan Stres Kerja dengan *Burnout*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 49 responden *Burnout* perawat IGD, mengenai pengaruh Stres Kerja terhadap *Burnout* menunjukkan bahwa proporsi responden yang merasa Stres yang mengalami *Burnout* sebanyak 19 orang (38.8%) dan yang tidak mengalami *Burnout* ada 3 orang (6.1%) sementara untuk responden yang tidak Stres yang mengalami *Burnout* sebanyak 9 orang (18.4%) dan yang tidak mengalami *Burnout* sebanyak 18 orang (36.7%). Sehingga mayoritas perawat yang mengalami *Burnout* adalah mereka yang mengalami Stres pada saat bekerja. Berdasarkan hasil statistik dengan uji *Chi-square* diperoleh nilai *Perason Chi-Square* = 0,000 yang artinya $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan Stres kerja dengan *Burnout* pada perawat IGD di

RSUP Haji Adam Malik Medan tahun 2024.

Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan perawat yang mengalami Stres dalam bekerja akan memicu terjadinya *Burnout* seperti merasa lelah dalam bekerja, tidak semangat, sini terhadap pasien yang di pengaruhi oleh Stres yang dirasakan perawat. Sebagian besar perawat merasakan bahwa tugas- tugas dan tanggung jawab dalam melauani pasien membuat mereka merasakan adanya berbagai beban kerja yang tinggi yang dialami mereka, sehingga dapat membuat mereka mengalami *Burnout* yang tinggi dan sebagian besar perawat mengahdapi Stres kerja yang di anggapnya sebagai suatu tekanan kerja yang mengancam diri mereka. Hal ini diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa, Stres merupakan reaksi tertentu yang muncul pada tubuh disebabkan oleh berbagai tuntutan, misalnya ketika manusia dihadapkan dengan tantangan- tantangan, ancaman atau ketika harus berusaha mengatasi harapan – harapan yang tidak realistis dari lingkungannya (Liana, 2020). Berdasarkan penelitian Liana, (2020) mengenai “analisis faktor yang mempengaruhi *Burnout*”. Didapatkan hasil uji statistic uji *Chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,027, berarti ada pengaruh Stres kerja dengan *Burnout*.

Penelitian ini sejalan dengan Yulia et al., (2020) yang dimana Stres kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhada *Burnout*, karena koefisien regresi dari pengaruh variabel Stres kerja terhadap *Burnout* adalah *t*-statistika 2,247 dan *p value* 0,025. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila semakin banyak perawat yang merasakan Stres saat bekerja maka resiko terjadi *Burnout* pada perawat juga semakin tinggi. Selain itu, penelitian ini juga di dukung oleh Wardhani et al (2020), mengenai hubungan Stres kerja dengan *Burnout*. Didapatkan bahwa hasil uji chi-square nilai *p value*= 0,002 dengan batas kemaknaan (5%), yang artinya ada hubungan Stres kerja dengan *Burnout* perawat di RSUD Embung Fatimah kota batam. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa semakin tinggi Stres maka semakin tinggi *Burnout* atau sebaliknya. Penelitian oleh Wardhani et al (2020) mengenai hubungan Stres kerja dan *Burnout syndrome* perawat, hasil analisa bivariate dengan uji nonparametric spearmen di dapatkan nilai signifikan antara Stres kerja dan *Burnout* = 0,001 (<0,05). Nilai koefisien korelasi didaptkan positif sebesar 0,518 dengan kekuatan korelasi kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kejadian Stres kerja maka akan semakin besar kejadian *Burnout syndrome*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisa faktor- faktor yang mempengaruhi *Burnout* pada perawat IGD di RSUP Haji Adam Malik Medan tahun 2024, maka dapat

disimpulkan:

1. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapatkan bahwa perawat IGD yang mengalami *burnout* dengan usia dewasa awal (21-40 tahun) sebanyak 26 orang (53.1%) dan usia dewasa madya (41-60) sebanyak 2 orang (4.1%). Berdasarkan hasil statistik disimpulkan bahwa tidak ada hubungan usia dengan kejadian *burnout* (*Fisher's Exact Test* = 0,122).
2. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapatkan bahwa perawat IGD yang mengalami *burnout* dalam variabel jenis kelamin perempuan sebanyak 18 orang (36.7%) dan laki laki yang mengalami *burnout* sebanyak 10 Orang (20.4%). Berdasarkan hasil statistik disimpulkan bahwa tidak ada hubungan Jenis Kelamin dengan kejadian *burnout* (*Perason Chi-Square* = 0,126).
3. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapatkan bahwa perawat IGD yang mengalami *burnout* dalam variabel status pernikahan didapatkan bahwa responden yang menikah lebih banyak mengalami *burnout* sebanyak 22 orang (44.9%) dan yang belum menikah mengalami *burnout* sebanyak 6 orang (12.2%). Berdasarkan hasil statistik disimpulkan bahwa Tidak ada pengaruh Status pernikahan terhadap kejadian *burnout* (*Fisher's Exact Test*= 0,714).
4. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapatkan bahwa perawat IGD yang mengalami *burnout* dalam variabel pendidikan, didapatkan bahwa responden dengan pendidikan diploma mengalami *burnout* sebanyak 18 orang (36.7%) dan responden dengan pendidikan sarjana yang mengalami *burnout* sebanyak 10 orang (20.4%). Berdasarkan hasil statistik disimpulkan bahwa Tidak ada hubungan Pendidikan dengan kejadian *burnout* (*Perason Chi-Square* = 0,832).
5. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapatkan bahwa perawat IGD yang mengalami *burnout* dalam variabel masa kerja, didapatkan bahwa responden denngan masa kerja < 3 tahun sebanyak 11 orang (22.4%) dan responden dengan masa kerja > 3 tahun yang mengalami *burnout* sebanyak 17 orang (34.7%). Berdasarkan hasil statistik disimpulkan bahwa ada hubungan Masa kerja terhadap kejadian *burnout* (*Perason Chi-Square* = 0,020).
6. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapatkan bahwa perawat IGD yang mengalami *burnout* dalam variabel Stres kerja, didapatkan bahwa responden yang mengalami stres kerja sebanyak 19 orang (38.8%) dan yang tidak stres namun mengalami *burnout* sebanyak 9 orang (18.4%). Berdasarkan hasil statistik disimpulkan ada hubungan Stres kerja dengan kejadian *burnout* (*Perason Chi-Square* = 0,000).

DAFTAR PUSTAKA

- Chairany, D., & Mendrofa, H. K. (2023). *ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA BURNOUT*. 1(3), 9–19.
- Denise, P. F., & Cherly, B. T. (2018). Essentials of nursing research. In C. C. Burns (Ed.), *Wolters Kluwer* (fifth edit). <https://lccn.loc.gov/2016043994%0D>
- Fajrillah, & Nurfitriani. (2018). Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Dalam Rumah Sakit Umum Anutapura Palu. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 3(2355), 17–24.
- Fauzia, L., Erika, K. A., & Irwan, A. M. (2020). Literature Study: Validity and Reliability Test of Maslach Instruments Burnout Inventory-Human Services Survey (Mbi-Hss) in Nurses in Several Countries. *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 7(2), 160–166. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2019.007.02.5>
- Hanif, N. A. (2020). *Peran Perawat Terhadap Issue Keselamatan Pasien Pada Ruang IGD*. <https://osf.io/preprints/8c3ed/%0Ahttps://osf.io/8c3ed/download>
- Hardani, Medica, P., Husada, F., Ustiawaty, J., Medica, P., Husada, F., Andriani, H., Sukmana, D. J., & Mada, U. G. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Hidayati, N. K. (2018). Hubungan Stres Kerja dengan Kinerja Perawat Shift Malam di Intalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Siti Aisyah Madiun tahun 2018. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*.
- Indah, H. D. (2022). *Determinan Burnout Pada Tenaga Kesehatan Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Wilayah Tangerang Selatan Tahun 2021* (Issue 8.5.2017). [Www.Aging-Us.Com](http://www.Aging-Us.Com)
- Indah, M., & Yusnilawati. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Burnout Pada Perawat Di Ruang Instalasi Rawat Inap Rsud Raden Mattaher Dan Abdul Manap Jambi Tahun 2017. Indah. *World Development*, 1(1), <http://www.Fao.Org/3/I8739en/I8739en.Pdf%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Adolescence.2017.01.003%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Childyouth.2011.10.007%0Ahttps://Www.Tandfonline.Com/Doi/Full/10.1080/23288604.2016.1224023%0Ahttp://Pjx.Sagepub.Com/Lookup/Doi/10>
- Isna, B. A. (2020). *Hubungan Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Ruangan Icu Dan Igd*. 5(1), 379–390.
- Juniarsi Tya., Et Al. (2023). Gambaran Kejadian Burnout Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Dokter Soedarso Pontianak. *Jurnal Indragiri*, 3(3), 57–

69. <https://doi.org/2808-0432>

- Kapu, D. A. R. T. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Burn Out Pada Perawat Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan Intensive Care Unit (ICU) RSUD S.K. Lerik Kota Kupang. *Naskah Publikasi Program Studi Ners Tahap Akademik Universitas Citra Bangsa*, 1(1), 1–267.
- Kemenkes RI. (2019). *UU No 44 tahun 2019 tentang Rumah Sakit*.
- Liana, Y. (2020). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Burnout (Kejenuhan Kerja) Pada Perawat. *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, 6(1), 108.
- Linda, P., Wahyuningsih, S., & Dewi, S. (2023). *Nasa Tlx IGD RS UNS*. 6(1), 81–92.
- Listyani, R., & Oktamianti, P. (2023). *Tren penelitian manajemen instalasi gawat darurat rumah sakit di indonesia*. 4, 698–708.
- Lutfi, M., Puspanegara, A., & Mawaddah, A. U. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelelahan Kerja (Burnout) Perawat Di Rsud 45 Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12(2), 173–191. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v12i2.332>
- Mariana, E. R., Suroto, S., & Rezki, N. F. (2020). Hubungan Karakteristik Dan Stres Kerja Perawat Terhadap Burnout Syndrome Pada Perawat Pelaksana Di Igd Dan Icu Rsud Ratu Zalecha Martapura. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 139. <https://doi.org/10.31602/ann.v7i2.3547>
- Maulia, N., Agustin, W. R., & Listrikawati, M. (2021). Gambaran Burnout Syndrome Perawat IGD pada masa pandemi covid-19 di RSUD DR. MOEWARDI. *Journal of Nursing and Health*, 5(2), 54.
- Mirza, M. N., Masyarakat, F. K., Indonesia, U., Kerja, K., & Perusahaan, K. (2021). *Analisis Faktor Risiko Dan Konsekuensi Burnout Pada Perawat Di Rumah Sakit Swasta Di Jakarta*. 1–18.
- Mouliansyah, R., Irmisafitri, dan, Program Studi Ilmu Keperawatan, D., Darussalam Lhokseumawe, Stik., Program Studi Profesi Ners, D., & Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Burnout Pada Perawat. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 5(1), 19–31. <http://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/1>
- Nursalam. (2013). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan* (puji Lestari (ed.); edisi 5). Salemba Medika.
- Okte, I. C., Hidyatus, S., Dhian, R. S., & Sri A.V. (2022). Analisa faktor yang mempengaruhi Burnout Syndrome perawat di RS Darmo Surabaya. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, E-ISSN 2598-4217. <https://doi.org/P-ISSN 2252-8865>

- Paputungan, F. (2023). Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal Developmental Characteristics of Early Adulthood. *Media Online) Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 2986–1012.
- Permana, T. A. (2021). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kecelakaan Kerja (Studi Kasus di Ruang IGD RSUP DR. Hasan Sadikin Bandung). *Jurnal Syntax Transformation*, <https://jurnal.syntaxtransformation.co.id/index.php/jst/article/view/281>
- Putu, N., Wirati, R., Made, N., Wati, N., Luh, N., & Intan, G. (2020). *Hubungan Burnout Dengan Motivasi Kerja Perawat Pelaksana*. 3(1).
- Sabrina, A., Tusrini, W., & Tamara, M. D. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Burnout Pada Perawat Di Rumah Sakit (Literature Review)*. Xvi.
- Salma Fuady, Pramesti Dewi, I. H. S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Burnout Pada Perawat : Studi Literature. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(4), 1313–1320.
- Sujanah, W., Pratiwi, A. D., Masyarakat, F. K., Halu, U., Masyarakat, F. K., Oleo, U. H., Kesehatan, B. P., Masyarakat, F. K., & Oleo, U. H. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Burnout Syndrome Pada Perawat Di Rsud Bahteramas , Sulawesi Tenggara*. 9(September), 675–680.
- Tinambunan., Et Al. (2018). Burnout Syndrome Pada Perawat Di Ruangan Rawat Inap Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Correspondencias & Análisis*, 1(15018), 1–23.
- Wardah, W., & Tampubolon, K. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Burnout Perawat Di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 11(1), 74. <https://doi.org/10.30633/jkms.v11i1.264>
- Wardhani, U. C., Sari, R., Muchtar, U., & Farhiyani, A. (2020). *Hubungan Stres Kerja Dengan Kejenuhan (Burnout) Kerja Pada Perawat*. 2(1), 83–97.
- Widayati, D. (2020). Quality Nursing Work Life Dan Burnout Syndrome Pada Perawat. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal Of Ners And Midwifery)*, 7(1), 123–129. <https://doi.org/10.26699/jnk.v7i1.art.p123-129>
- Wirentanus, L. (2019). *Peran Dan Wewenang Perawat Dalam Menjalankan Tugasnya Berdasarkan Undang-*.
- Yudhianto, K. A. (2023). Burnout Ditinjau Dari Komunikasi Interpersonal Pada Perawat Igd. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 20(2), 139–144.
- Yulia, A., Defianti, L., Efektif, K., Kerja, S., & Supervisor, D. (2020). *Burnout Pada Perawat Rsud Dr . Muhammad Zeinpainan : Kepemimpinan Efektif Sebagai Moderator Burnout On*

Nurse Dr. Muhammad Zeinpainan : Effective. Xiv(02), 12–20.

Zuhri, S., Rahmawati, S., Asmadi, D., & Ulfa, S. (2023). Pengaruh Stres Kerja, Resilience Dan Faktor Demografi Terhadap Burnout Syndrome Pada Perawat Igd Selama Masa Post Covid 19. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/12339>